Studia Quranika: Jurnal Studi Quran
https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/quranika
DOI: https://doi.org/10.21111/studiaquranika.v9i2.12653

ISSN: 2527-7251
e-ISSN: 2549-9262
Studia Quranika Jurnal Studi Quran

Reinterpretasi Pendidikan Moderat dalam Tafsir Al-Muntakhabāt Karya KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi dan Penerapannya dalam Sistem Pendidikan di Indonesia

Muh. Makhrus Ali Ridho*
Universitas Islam Lamongan, Indonesia
Email: makhrus2000@gmail.com

Lusia Mumtahana
Universitas Islam Lamongan, Indonesia
Email: lusia@gmail.com

Abstract

The increasingly complex challenges of radicalism and intolerance, including in Indonesia, make it necessary to explore the understandings of previous ulama' so that they can give birth to a comprehensive understanding of moderate education, including understanding in contemporary Sufi interpretations, especially through the work of KH. Achmad Asrori al-Ishaqi, who is a recognized figure in the world of Islamic scholarship. The aim of this research is to explore new understandings about religious moderation education in the context of contemporary Sufi interpretation. The urgency of this research is to prevent the spread of religious extremism ideas that are spread through educational channels. This research method includes text analysis of the Sufi Tafsir *Al-Muntakhabāt*, with a focus on the concepts of religious moderation education contained in the work. Analysis is carried out in depth to understand how these concepts are interpreted and applied in today's context. The results obtained in this research are that there are four moderate educational values in the Sufi commentary book *al-Muntakhabāt* by KH. Achmad Asrori al-Ishaqi include: First, justice ('is), second, *wasaṭiyah* (middle), third, strengthening brotherhood between fellow humans (tolerance), fourth, respect for differences. Looking at some of these moderate educational values, when implemented in the curriculum they will be an important contribution to efforts to prevent radicalism and extremism as well as building a more harmonious society.

Keywords: Education; Moderation; Religion; Muntakhabat; Achmad Asrori.

Abstrak

Semakin kompleksnya tantangan radikalisme dan intoleransi, termasuk di Indonesia, maka dirasa perlu untuk mengeksplorasi pemahaman-pemahaman ulama' terdahulu sehingga bisa melahirkan satu pemahaman yang komprehensip tentang pendidikan yang moderat, termasuk

* Corresponding Author: makhrus2000@gmail.com, Jl. Veteran No.53A, Jetis, Kec. Lamongan, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur 62211.
Article History: Submitted: 29-08-2024; Revised: 22-12-2024; Accepted 09-01-2025.
© 2025 The Author. This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

pemahaman dalam tafsir sufi kontemporer, khususnya melalui karya KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, yang merupakan tokoh yang diakui dalam dunia keilmuan Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah menggali pemahaman baru tentang pendidikan moderasi beragama dalam konteks tafsir sufi kontemporer. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk mencegah menyebarnya pemahaman-pemahaman ekstrimisme agama yang disebarkan melalui jalur pendidikan. Metode penelitian ini mencakup analisis teks terhadap Tafsir sufi *Al-Muntakhabāt*, dengan fokus pada konsep-konsep pendidikan moderasi beragama yang terdapat dalam karya tersebut. Analisis dilakukan secara mendalam untuk memahami bagaimana konsep-konsep tersebut diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam konteks zaman sekarang. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah Terdapat empat nilai-nilai pendidikan moderat dalam kitab tafsir sufi *al-Muntakhabāt* karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqi diantaranya adalah *Pertama,* keadilan (*'adālah*), *kedua, wasaṭiyah* (tengah), *ketiga,* mengeratkan persaudaraan antara sesama manusia *(toleransi), keempat,* menghargai perbedaan. Melihat dari beberapa nilai-nilai pendidikan moderat tersebut, ketika diterapkan dalam kurikulum maka akan dapat menjadi sumbangan penting dalam upaya pencegahan radikalisme dan ekstremisme serta pembangunan masyarakat yang lebih harmonis.

Kata kunci: Pendidikan; Moderasi; Agama; Muntakhabat; Achmad Asrori.

Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang masyarakatnya mempunyai beragam budaya dengan sifat kemajemukan. Keragaman mencakup perbedaan budaya, agama, ras, Bahasa, suku, tradisi, aliran dan sebagainya.[1] Menjadi masyarakat yang terdapat beberapa aliran dan organisasi masyasrakat yang demikian, sering terjadi ketegangan dan konflik antar kelompok aliran dan berdampak pada keharmonisan hidup.

Ketegangan antar umat beragama maupun antar kelompok dalam satu agama seringkali dipicu oleh kekeliruan penafsiran terhadap teks-teks kitab suci, sebagai contoh kekeliruan penafsiran yang dilakukan oleh aliran *Khawārij* pada al-Qur'an surat al-Maidah ayat 44:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ (٤٤)

"Dan barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."

Aliran Khawarij menafsirkan bahwa setiap pelaku maksiat, tanpa peduli tingkatannya baik perbuatan syirik atau bukan syirik, baik dosa besar maupun dosa kecil maka ia adalah kafir. karena dia telah melakukan suatu dosa dengan melakukan perbuatan yang menyimpang dari wahyu Allah SWT.[2]

Perlu diketahui bahwa tidak semua orang bisa melakukan penafsiran terhadap teks, hanya orang yang memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni

---

1 Agus Akhmadi, "Moderasi Agama dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, (Februari 2019), 45.

2 Bustami Saladin, "Tafsir Khawarij Dalam Persfektif Perpolitikan Islam", *Sophist: Jurnal Sosial, Politik*, Kajian Islam dan Tafsir, Vol 1, No. 1, (Agustus 2020), 39.

saja yang berhak dan memiliki otoritas untuk melakukan penafsiran.[3] Hal Ini dilakukan untuk menghindari kekeliruan penafsiran, atau bahkan menafsirkan teks berdasar pada hawa nafsu dan kepentingan pribadi maupun kelompok.[4] Penafsiran yang berdasar pada hawa nafsu tidak sedikit melahirkan tafsir yang mendiskreditkan kelompok lain, yang nantinya berujung pada radikalisme.

Proses deradikalisasi memerlukan pendekatan pemahaman keagamaan yang moderat dan disampaikan melalui pembelajaran baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Hal ini merupakan preventif atau bisa disebut mengantisipasi dan mendobrak paham agama yang menyimpang (radikal memahami).[5] Penelitian ini berlandaskan pada argumen bahwa upaya pendidikan moderat sangat dibutuhkan dalam proses deradikalisasi, karena dengan mencegahnya pemahaman radikal, akan berdampak terciptanya keharmonisan serta kerukunan bangsa.

Jargon yang ditetapkan oleh Kementrian Agama Republik Indonesia mulai tahun 2019 adalah Moderasi Beragama, sampai ditahun tersebut ditetapkan sebagai "Tahun Moderasi Agama", bukan hanya jargon, Moderasi Beragama pun menjadi nafas dalam setiap program dan kebijakan yang dibuat oleh Kementrian Agama.[6] Setelah memperhatikan uraian tersebut, penulis memahami bahwa pembahasan tentang moderasi beragama sangat penting, dan hal ini termasuk mendukung program dari pemerintah untuk mencapai kehidupan yang tentram dalam bernegara. Program ini kuat dalam ranah Pendidikan sehingga penguatan karakter moderasi harus diwujudkan dalam kurikulum pendidikan.[7] Kemudian dalam mewujudkan kurikulum Pendidikan moderasi tersebut harus berdasar ayat-ayat suci Al-Qur'an beserta Tafsirnya, maka tentu sangat menarik jika mengkaji tafsir Al-Qur'an sebagai dasar kurikulum moderasi beragama.

Kajian tentang Pendidikan Moderat dan Penafsiran Al-Qur'an dalam kitab Al-Muntakhabāt di Indonesia sudah diteliti, antara lain oleh *Pertama*, Muhammad Musyafa dalam disertasinya yang berjudul *"Relevansi Nilai-Nilai Al-Thariqh Pada Kehidupan Kekinian, (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Al-Quran dalam Al Muntakhobat Karya KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi)"* mengatakan bahwa metode

---

3 Ridho, MMA. (2023). "Pemetaan Tafsir Dari Segi Periodesasi". *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 10 (2), 122-140. https://doi.org/10.52166/darelilmi.v10i2.5111

4 Anggara, DR. Alfarabi, OO, Ridho, MMA. (2023). "Gambaran Bintang Dalam Al Quran Menurut Tantawi Jawhari (Studi Tafsir 'Ilmi)". *Jurnal Al-I'jaz*. 5 (2). 17-31. https://doi.org/10.53563/ai.v5i2.96

5 Kurnia PS, AMB. Ridho, MMA. Bachri, A. (2022) "Deradicalization of Religion Through Aswaja Course at Lamongan Islamic University". *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*. 8 (1) 110-129. https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v8i1.5150

6 Wildani Hevni, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", Jurnal Bimas Islam, Vol. 13, No. 1, (Juli 20200), 2.

7 Nelmi Hayati, "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Konteks Ayat Al-Qur'an", *Al-Kauniyah*, Vol. 3, No. 2 (Desember 2022), 32.

tafsir Alquran Al-Muntakhabāt ditinjau dari segi sumber penafsiran termasuk dalam tafsir *riwāyah dan ishāri.*[8] *Kedua,* berbicara tentang kitab *Al-Muntakhabāt*, terdapat satu karya akademis yang ditulis oleh Abdul Kadir Riyadi yang berjudul *Antropologi tasawuf: Wacana Manusia Spiritual Dan Berpengetahuan.*[9] Meskipun secara utuh tidak membahas sosok KH. Achmad Asrori, buku ini menyandingkan KH. Achmad Asrori dengan beberapa tokoh besar tasawuf. Bahkan disebutkan kalau pemikiran KH. Ahmad Asrori termasuk ke dalam genre tasawuf filsafat. Selain itu Rosidi pun berpendapat bahwa Konsep Maqamat KH. Achmad Asrori al-Ishaqi sangat mudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari yang itu berbeda dengan konsep maqamat kebanyakan ulama' sufi lainnya.[10] setelah penulis membaca beberapa hasil penelitian yang telah penulis paparkan di atas dari sinilah penulis melihat bahwa kitab tafsir Al-Muntahabat patut untuk diteliti.

Penelitian tentang moderasi beragama ini sudah dilakukan oleh Muhammad Zakki dengan judul *"Moderasi Beragama dalam Kitab Tasawuf Al-Muntakhabāt karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqi"*,[11] letak perbedaan penulis dengan jurnal ini adalah penulis lebih menekan terhadap penelitian nilai-nilai Pendidikan moderasi beragama dalam kitab tafsir *Al-Muntakhabāt* dengan memakai metode penelitian tafsir, kemudian penerapannya terhadap sistem Pendidikan di Indonesia, tetapi untuk karya jurnal yang dipaparkan penulis diatas lebih fokuf terhadap pemikiran Tasawuf KH. Achmad Asrori dalam kitab *Al-Muntakhabāt,* kemudian hasil dari penelitiannya memakai pisau analisa hermeneutika Paul Ricoeur.

Dilihat dari jama'ah dan pengikut KH. Achmad Asrori yang sangat berkembang pesat, bahkan sepeninggal KH. Achmad Asrori secara kuantitas jama'ah Al Khidmah justru mengalami perkembangan yang sangat signifikan.[12] bukan hanya itu *Al Khidmah* juga dapat diterima dari mulai kalangan orang biasa, cendekia sampai pemerintahan, bahkan bukan hanya berkembang di dalam negeri, tetapi hingga luar negeri, pernyataan dari ketua umum Jama'ah Al Khidmah Pusat periode I yaitu Hasanuddin beliau mengungkapkan bahwa kepengurusan jamaah Al Khidmah sudah berdiri di 77 kabupaten atau kota dan sembilan Provinsi di Indonesia. Sedangkan kepengurusan di luar negeri sudah

---

8 Muhammad Musyafa', "Relevansi Nilai-nilai al-Thariqah pada Kehidupan Kekinian, (Studi Penafsiran Ayat-ayat al-Qur'an dalam Al-Muntakhabat Karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqi)", UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, 355.

9 Muhammad Musyafa', "Relevansi Nilai-nilai al-Thariqah pada Kehidupan Kekinian, (Studi Penafsiran Ayat-ayat al-Qur'an dalam Al-Muntakhabat Karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqi)", 355.

10 Rosidi, "Konsep Maqamat dalam Tradisi Sufistik KH. Ahmad Asrori al-Ishhaqi," *Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam",* Volume 4, No. 1 Tahun 2014, 48.

11 Muhammad Zakki, "Moderasi Beragama dalam Kitab Tasawuf al-Muntakhabat karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqi", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 19, No. 1, 2021, 269-306.

12 Rosidi, *Konsep Sufistik KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi (Mursyid Tarekat al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyyah),* Yogyakarta: Bildung, 2019, 21.

terbentuk di Malaysia, Singapura, Thailand, Belgia dan Saudi Arabia.[13] Melihat realita yang dipaparkan diatas menunjukkan bahwa beliau sangat berpengaruh dan memiliki banyak pengikut, dari sinilah penulis mempunyai ketertarikan yang tinggi untuk meneliti karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqi dari kitab tafsir sufi *Al-Muntahhabat*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai Pendidikan moderat dalam kitab tafsir sufi *Al-Muntakhabāt* karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqi dan juga disertai analisis metodologi yang dipakai dalam kitab tafsir tersebut. Selain itu tujuan penelitian ini juga memaparkan realisasi menerapkan Pendidikan moderat dalam tafsir *Al-Muntakhabāt* dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Sedangkankan metode dan jenis yang dipakai dalam penelitian ini adalah riset kepustakaan *(library research)* dan disajikan secara deskriptif-analitis, sedangkan objek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Al-Muntakhabāt* karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqi. Hal ini didasarkan penulis menurut pendapatnya tentang perbedaan yang tegas antara penelitian al-Quran dengan penelitian tafsir adalah pada objek material kajiannya. Dalam penelitian al-Quran objek materialnya adalah al-Quran itu sendiri, sementara dalam penelitian tafsir objek materialnya adalah kitab tafsir, yang *notabenya* merupakan hasil dari seorang penafsir.[14] Maka dari itu penulis menjadikan tafsir *Al-Muntakhobat* karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqi menjadi objek penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis pada penerapan dalam sistem pendidikan di Indonesia yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan moderat dalam kitab tafsir sufi *Al-Muntakhabāt* karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqi dan menganalisis metode yang dipakai beliau dalam kitab tafsir sufi *Al-Muntakhabāt* tentang nilai-nilai pendidikan moderat serta penerpannya dalam sistem pendidikan Indonesia.

Sosial dan Intelektual KH. Achmad Asrori al Ishaqi

KH. Achmad Asrori al-Ishaqi dilahirkan pada tanggal 17 Agustus 1951 di Surabaya. Beliau merupakan putra keempat dari sepuluh bersaudara. KH. Muhammad Utsman al-Ishaqi merupakan Ayah Beliau dan Ibunya bernama Nyai Hj. Siti Qomariyah binti KH. Munadi.[15] Jika diruntut, nasab Beliau bersambung kepada Nabi Muhmmad SAW pada urutan yang ke-38.[16]

Hadlrotus Syaikh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi RA., putra KH. Muhammad Utsman al-Ishaqi, putra Nyai Surati, putri Kiai Abdullah, putra Embah Desha,

---

13 Rosidi, *Konsep Sufistik*.

14 Abdul Mustaqim, *metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Prees, 2015, 20.

15 Rosidi, "Konsep Maqamat dalam Tradisi Sufistik KH. Ahmad Asrori al-Ishhaqi," *Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam"*, Volume 4, No. 1 Tahun 2014, 31.

16 Muhammad Musyafa', "Relevansi Nilai-nilai al-Thariqah pada Kehidupan Kekinian, (Studi Penafsiran Ayat-ayat al-Qur'an dalam al-Muntakhabat Karya KH. Achmad Asrori al-Ishhaqi)", UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, 94.

putra Embah Salbeng, putra Embah Jarangan, putra Kiai Ageng Mas, putra Kiai Panembahan Bagus, putra Kiai Ageng Pangeran sedang Rono, putra Panembahan Agung Sido Mergi, putra Pangeran Kawis Guwa, putra al-Shaikh Fadllullah (Sunan Prapen), putra al-Shaikh 'Ali Sumadiro, putra al-Shaikh Muhammad 'Ainul Yaqin (Sunan Giri), putra al-Shaikh Maulana Ishaq, putra al-Shaikh Ibrahim Akbar, putra al-Sayyid Jamaluddin Akbar al-Husain, putra al-Shaikh Ahmad Shah Jalal al-Amir, putra al-Shaikh Abdullah Khan, putra al-Shaikh 'Abd al-Malik, putra al-Shaikh 'Alwi, putra al-Shaikh Muhammad Shahib Mirbat, putra al-Shaikh 'Ali Khala' Qasam, putra al-Shaikh 'Alwi, putra al-Shaikh Muhammad, putra al-Shaikh 'Alwi, putra al-Shaikh 'Ubaidillah, putra al-Shaikh Ahmad Muhajir, putra al-Shaikh 'Isa ar-Rumi, putra al-Shaikh Muhammad al-Naqib, putra al-Shaikh 'Ali al-'Iridhi, putra Imam Ja'far Shodiq, putra Imam Muhammad al-Baqir, putra Imam 'Ali Zainul 'Abidin, putra Imam al-Husain, putra al-Sayyidah Fatimah az-Zahra, putri Rasulullah Muhammad Saw.

Jika diruntut silsilah atau sanad keguruan Thariqohnya yaitu TQN Beliau bersambung kepada Nabi Muhammad SAW.[17] *Hadrotus Syaikh* KH. Achmad Asrori al-Ishaqi, RA telah berguru dan menerima *bai'ah, talqin* dan *tahkim* Tarekat *al-Qadiriyah wa al-Naqshabandiyah* dari Syaikh al-Qudwah Muhammad Utsman bin Nadi al-Ishaqi dari gurunya al-Shaikh Muhammad Ramli al-Tamimi, dari al-Shaikh Muhammad Khalil Rejoso, dari al-Shaikh Ahmad Hasbillah al-Maduri, dari al-Shaikh Ahmad Khatib al-Sambasi, dari al-Shaikh Syamsuddin, dari al-Shaikh Murad, dari al-Shaikh Abd al-Fattah, dari al-Shaikh Kamaluddin, dari al-Shaikh Utsman, dari al-Shaikh 'Abd al-Rahim, dari al-Shaikh Abu Bakar, dari al-Shaikh Yahya, dari al-Shaikh Hisamuddin, dari al-Shaikh Waliyuddin, dari al-Shaikh Nuruddin, dari al-Shaikh Zainuddin, dari al-Shaikh Syaraf al-Din, dari al-Shaikh Syams al-Din, dari al-Shaikh Muhammad Al Hattaki, dari al-Shaikh Abd al-'Aziz, dari Sultan al-Aulia Sayyidina Syaikh 'Abd al-Qadir al-Jilani, dari al-Shaikh Abu Sa'id al-Mubarak al-Makhzumi, dari al-Shaikh Abu al-Hasan 'Ali al Hakkari, dari al-Shaikh Abu al-Fara al-Turtusi, dari al-Shaikh Abd al-Wahid al-Tamimi, dari al-Shaikh Abu Bakar al-Shibli, dari Sayyidina Sayyid al-Thaifah al-Shaikh Abu al-Qasim Junaid al-Baghdadi, dari al-Shaikh Sari al-Saqati, dari al-Shaikh Ma'ruf al-Karkhi, dari Imam Abu al-Hasan 'Ali Ridha, dari Imam Musa al- Kadlim, dari Imam Ja'far al-Shadiq, dari Imam Syaikh Imam Muhammad al-Baqir, dari Imam 'Ali Zain al-'Abidin, dari Imam Husain b. 'Ali b. Abi Thalib, dari Imam 'Ali b. Abi Thalib dari Rasulillah Muhammad Saw, dari Malaikat Jibril as., dari Allah Swt.

KH. Achmad Asrori al-Ishaqi wafat pada hari Selasa pagi tanggal 18 Agustus tahun 2009. Bertepatan dengan tanggal 26 Sya'ban 1430 H. dalam usia 58 tahun, kurang lebih selama tiga tahun sebelum wafatnya beliau menderita sakit, selama

[17] Muhammad Musyafa', "Relevansi Nilai-nilai al-Thariqah pada Kehidupan Kekinian, (Studi Penafsiran Ayat-ayat al-Qur'an dalam al-Muntakhabat Karya KH. Achmad Asrori al-Ishhaqi)", 95.

menderita sakit yang berkepanjangan, KH. Achmad Asrori tetap istiqomah menghadiri majlis-majlis dzikir yang telah puluhan tahun dibinanya diberbagai daerah. Hal itu merupakan wujud nyata kecintaan beliau kepada para Jama'ahnya. Hal itu pula termasuk bukti kegigihan Beliau dalam mensyi'arkan amalan-amalan para ulama' salaf al-Shalih.[18]

Berbicara masalah pendidikan, KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi dalam pendidikan formalnya hanya mengenyam sampai kelas tiga sekolah dasar. Kemudian, seperti pada umumnya, putra Kiyai di daerah Jawa, Kiyai Achmad Asrori menimba ilmu dipondok pesantren, hal tersebut sebagai persiapan melanjutkan tongkat estafet kepemimpinnan ayahnya. Sesuai dengan keinginan Kiyai Haji Muhammad Usman al-Ishaqi,[19] pada tahun 1966 pondok pesantren yang pertama kali menjadi tempat belajarnya adalah pondok pesantren Darul 'Ulum, Peterongan, Kabupaten Jombang yang diasuh oleh Kiyai Haji Dr. Musta'in Romly,[20] beliau juga seorang murshid tarekat *al-Qadariyyah wa al-Naqsyabandiyyah.*[21]

Setahun menimba ilmu kepada Kiyai Musta'in, Kiyai Achmad Asrori melanjtkan studinya ke Pondok Pesantren al-Hidayah Tertek, Kecamatan Pare Kabupaten Kediri yang diasuh oleh KH. Juwaini. Kiyai Achmad Asrori mengaji selama tiga tahun di Pesantren ini. Diatara kitab-kitab yang didalami kebanyakan kitab tasawuf seperti kitab *Ihya' Ulum al-Din* Karya al-Ghazali. Meski terhitung cukup singkat, banyak sekali kitab yang KH. Achmad Asrori khatamkan di pondok Al-Hidayah ini.[22]

Selanjutnya KH. Achmad Asrori melanjutkan belajarnya di Pondok Pesantren al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, yang diasuh KH. Ali Maksum. Hanya beberapa bulan saja KH. Achmad Asrori di Pesantren ini. Selanjutnya beliau meneruskan belajarnya di salah satu pesantren di desa Buntet, Kabupaten Cirebon yang diasuh oleh KH. Abdullah Abbas. Selama setahun Kiyai Achmad Asrori belajar di pesantren ini. Selain itu, KH. Achmad Asrori juga menimba ilmu di pondok-pondok lain, namun rata-rata hanya sebentar. Menurut tradisi dunia pesantren, yang dilakukan KH. Achmad Asrori ini dikenal dengan istilah *tabarrukan* (mengambil barokah dari ulama sepuh).[23]

KH. Achmad Asrori al-Ishaqi mempunyai beberapa karya, diantanya: *Al-Muntakhabāt fī Rābitah al-Qalbiyyah wa Silat al-Ruhiyyah* (Kitab ini membahas tentang Ragam Kutipan Pilihan (tentang) Ikatan Hati dan Relasi Rohani; sebuah mahakarya bergenre tasawuf-tarekat yang beliau tulis dalam kurun waktu antara 2006-2009, menjelang kewafatannya. Kitab ini merupakan kitab terakhir

---

18 Rosidi, "Konsep Maqamat dalam Tradisi Sufistik KH. Ahmad Asrori al-Ishhaqi," *Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam",* Volume 4, No. 1 Tahun 2014, 33.

19 Ayah KH. Achmad Asrori al-Ishaqi.

20 Dr. KH. Musta'in Romly merupakan putra dari KH. M. Romly Tamim, beliau merupakan Guru tarekat dari KH. Muhammad Usman al-Ishaqi.

21 Rosidi, *Konsep Sifistik KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy,* (Yogyakarta: Bildung, 2019), 18.

22 Rosidi, *Konsep Sifistik KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy*, 18-19.

23 Rosidi, *Konsep Sifistik KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy*, 19.

yang sangat spektakuler dan populer di antara kitab-kitab karangan KH. Ahmad Asrori al-Ishaqi yang ada. Karena di samping luas esensi yang terkandung di dalamnya, juga bentuk fisiknya yang tebal dan besar hingga lima jilid.) *Al-Nuqtah wa al-Baqiyah al-Sālihah wa al-'Aqibah al-Khairah wa al-Khātimah al-Hasanah* (Kitab ini berisi tentang pondasi dan adab bertarekat, yang berfungsi untuk meluruskan pemahaman tarekat dan mendinginkan suasana batin para pelaku dan pecinta tarekat dalam menghadapi suasana yang panas akibat konflik perpindahan tarekat.) *Al-Muntakhabāt fi Mā Huwa al-Manāqib* (Kitab ini sebenarnya merupakan *nubdhah* (bagian sekelumit) dari kitab *Al-Muntakhabāt fī Rābithah al-Qalbiyah wa Shilat al-Rūhiyah*, yang sengaja dikhususkan pembukuannya secara terpisah untuk menjelaskan tentang dasar-dasar dan landasan hukum normatif (al-Qur'an dan al-Hadits) mengenai penyelenggaraan majlis *manāqib* sekaligus urgensitasnya. Sehingga kitab ini bisa dijadikan sebagai suatu pegangan dan referensi hukum.

Basyā'ir al-Ikhwan fī Tabrid al-Muridīn 'an Harārāt al-Fitan wa Inqazihim 'an Shabakat al-Hirman (Kitab ini berisi tentang Kabar Gembira (bagi) para Ikhwan (tentang upaya) Memadamkan (hati) para Murid dari Panasnya Fitnah, dan Menyelamatkan Mereka dari Jejaring Penghalang (dari Keberkahan)) *Al-Risālah al-Shāfi'iyyah fī Tarjamāt al-Thamroh al-Rauzah al-Shahīyah bi al-Lughah al-Maduriyah* (Kitab ini membahas tentang seputar permasalahan-permasalahan fikih dengan formulasi yang disajikan dalam bentuk susunan tanya jawab. Dalam teks redaksinya kitab ini menggunakan bahasa Madura dengan aksara pegon. Demikianlah potret beberapa karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqi yang jarang diketahui khalayak umum, di sisi lain KH. Achmad Asrori al-Ishaqi juga memiliki karya yang ditulis memakai bahasa Indonesia guna mempermudah para jamaah dan muridnya, seperti: Buku Pedoman Kepemimpinan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliyah al-Tariqah dan al-Khidmah, Mutiara Hikmah. Tentu, dalam hal ini KH. Achmad Asrori al-Ishaqi patut dijadikan panutan bagi kaum santri maupun non-santri supaya tetap melestarikan jejak para ulama' yang inovatif dan produktif.) *Lailah al-Qadar* (Kitab ini mengulas tentang keutamaan malam lailatul qadar secara ringkas. Kitab ini berupa terjemahan versi bahasa Indonesia guna mempermudah para pengikutnya yang belum bisa membaca bahasa arab gundul dan pertama kali diterbitkan oleh penerbit Al-Wava Publishing pada tahun 2012.)

Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliyah *Al Tharīqah dan Jamā'ah Al Khidmah* (Kitab ini membahas tentang pedoman tatanan dan tuntunan berorganisasi dalam kepengurusan *Al Tharīqah* dan kepengurusan *Jamā'ah Al Khidmah* yaitu Jama'ah yang didirikan oleh KH. Achmad Asrori al-Ishaqi sendiri). *Mir'ah al-Jinan fī al-Istigāhthah wa al-Adhkar wa al-Da'wat 'Inda Khatmi al-Qur'an ma'a Du'ā' Birri al-Walidain wa Bihaqqi Ummi al-Qur'an*, (Kitab yang khusus berisi kumpulan do'a Khatmil Qur'an dan do'a birrul walidain.) *Al-Fathah al-Nuriyyah* (kitab ini berisi tentang *wadifah amaliyah* yang diamalkan sebagai wirid setelah sholat maktubah dan tata cara beserta do'anya

lengkap sehari semalam. Kitab ini terdiri dari tiga jilid. Jilid pertama berisi tentang tuntunan aurad yang baca setiap habis salat wajib atau *maktubah*. Jilid kedua berisi tentang tuntunan salat-salat sunah yang dilakukan di malam hari. Sedangkan jilid ketiga berisi tentang tuntunan salat-salat sunah yang dilakukan di siang hari.) *Al-Nafahāt fī Mā Yata'allaq bi al-Tarāwih wa al-Witr wa al-Taṣbih wa al-Hajah* (Kitab ini berisi tentang *wadifah amaliyah* sholat tarawih mulai bilal samapai do'a, kemudian do'a sholat witir, sholat tasbih, sholat hajat dan beberapa sholawat yang wajib diamalkan oleh para muridin KH. Achmad Asrori al-Ishaqi selama bulan Ramadhon.) *Bahjah al-Wishah fī Dzikr al-Nubdhah min Maulid Khoiri al-Bariyah SAW*. (Kitab ini, memuat isi kandungan tentang maulid (kelahiran) dan tarikh (perilaku hidup) Nabi Muhammad Saw.)

Al-Waqi'ah al-Faḍīlah wa Yāsīn al-Faḍīlah (Kitab ini berisi surat al-Waqi'ah dan surat Yaasin yang di sela-sela ayat terdapat do'a yang mengandung beberapa fadilah yang sangat besar ketika membacanya dengan Istiqomah, kitab ini biasa diamalkan oleh para muridin KH. Achmad Asrori al-Ishaqi setiap ba'da Sholat Asar). *Al-Anwār al-Khusūsiyah al-Khatmiyyah* (Kitab ini berisi tentang amaliyah khusus bagi muridin yang sudah di bai'at oleh KH. Achmad Asrori al-Ishaqi (*muridīn Tharīqah al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyyah al-Uthmaniyah*) yang wajib diamalkankan setiap seminggu sekali.) *Al-Salawāt al-Husainiyah* (Kitab ini berupa bacaan-bacaan salawat kepada Nabi Muhammad Saw. yang terselipkan di dalamnya ayat-ayat al-Qur'an.) *Al-Iklil fī Al-Istighathat wa al-Adhkar wa al-Da'awāt fī al-Tahlīl*, (Kitab ini berisi tentang tuntunan ritual bacaan-bacaan dalam majlis istighathah, tahlil dan berkirim do'a.) *Al-Faid al Rahmany Liman Yaḍillu Tahta al-Saqf al-'Uthmani fi al-Manaqib Al-Shaikh 'Abdul Qadir al-Jilany*, (Kitab ini memuat serangkaian bacaan manaqib Shaykh 'Abdul Qadir al-Jilani yang diawali dengan bacaan *tawassul*, *istighathah*, *Yāsīn* dan *tahlīl* sebagaimana tercantum dalam kitab kitab *al-Iklil*, hanya saja dalam kitab ini tuntunan bacaan lebih lengkap dan sempurna.) [24]

Kajian Metodologis Tafsir Al-Muntakhabāt

Latar Belakang Penulisan

Pada tahun 2007, KH Achmad Asrori al-Ishaqi diuji sakit parah. Hikmah di balik ujian tersebut, waktunya lebih banyak menata system pendidikan Pondok Al Fithrah dan menyelesaikan kitab karya Agung, karya yang monumentalnya yang berjumlah lima jilid yaitu *Al-Muntakhabāt* dan juga *al-Baqiyāt al-Sālihāt*. Ketika proses menyusun kitab *Al-Muntakhabāt*, KH Achmad Asrori al-Ishaqi menyampaikan kepada Muhammad Musyafa' bahwa ilmu seseorang akan menyumber dan mengalir jika diamalkan dan ketika belajar maupun menulis tidak mempunyai *interest* pribadi, akan tetapi didorong untuk melayani ilmu itu

[24] Rosidi, "Konsep Maqamat dalam Tradisi Sufistik KH. Ahmad Asrori al-Ishhaqi," *Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam"*, 25-31.

sendiri dan kemaslahatan umat manusia di dunia dan akhirat.[25] Oleh karena itu, KH. Achmad Asrori al-Ishaqi berkeinginan untuk mengembangkan dan memperluas kajian dan pembahasan *Al-Muntakhabāt.* Akan tetapi, ketika Habib Umar ibn Hamid ibn Abdul Hadi al-Jilani menghaturkan kepadanya kitab tafsir karya Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani sebanyak enam jilid, seraya berkata: "Syaikh Achmad Asrori al-Ishaqi, saya tidak akan membaca kitab *Tafsir al-Jilani* sebelum engkau membacanya."[26] Melihat *Tafsir al-Jilani* enam jilid, maka KH. Achmad Asrori al-Ishaqi ketika memberikan naskah tambahan *Al-Muntakhabāt,* seraya menyampaikan kepada Muhammad Musyafa' bahwa kitab *Al-Muntakhabāt* cukup sampai jilid lima, dan ini adalah tambahan naskan yang terakhir."[27] Hal ini menurut penulis adalah Adab KH. Achmad Asrori al-Ishaqi kepada Syaikh Abd al-Qadir al-Jilani (tidak melebihi jilid karya kitab beliau melebihi gurunya).

Sistematika Penulisan

Tafsir Sufi *Al-Muntakhabāt* merupakan tafsir yang ditulis oleh KH. Achmad Asrori al-Ishaqi, tafsir ini terdiri dari lima jilid, Juz satu memuat dua puluh dua bab, dimulai dengan Nur Muhammadi; Sosok Nabi Muhammad; Hadrah Nabawiyah dalam bersalawat dan bersalam; Derajat Rasulullah selalu bertambah dan meningkat; Kilauan sinar cahaya kenabian; Nur yang datang kepada Rasulullah; Corak ragam *musyahadah* Nabi; Rasulullah panutan terbaik, pemberi suritauladan yang luhur, perantara puncak dan jalinan hati yang besar serta ikatan rohani yang agung; Bermimpi Nabi; Berpegang teguh pada agama Allah dan mengikuti serta meneladani petunjuk Rasulillah; Mengikuti petunjuk dan meneladani sahabat; Di bawah naungan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*; Alam semesta ciptaan Allah; Hakikat manusia; Sebagian keistimewaan manusia; Kemuliaan dan keutamaan akal; Macam-macam akal; Tempat dan sifat akal; Perbandingan antara ilmu dan akal; Buah akal dan sifat orang-orang yang berakal; Ilmu lahir dan batin; Ilmu-ilmu yang dimiliki oleh Rasulullah secara khusus dan secara umum.[28]

Juz dua memuat tujuh belas bab, dimulai dari yaqin dan penerapannya menuju kesempurnaan yang hakiki; Klasifikasi ilmu shari'ah; Ahli hadits, ahli fiqih dan ahli tashawuf; Sebagian ilmu gaib; Sebagian ilmu iblis; Rahasia kebolehan meriwayatkan hadits secara makna; Kajian hadis *ḍā'if*; Aplikasi hadits *ḍā'if*; Status perawi yang diduga lemah dalam kitab *Sahīhain*; Pengertian mengamalkan hadis *ḍā'if* dalam keutamaan amal; Hakikat ilmu tasawuf; Pemaparan ilmu tasawuf dengan cara *ishārāt* dan *talwih*; Kebodohan seseorang

---

25 Muhammad Musyafa', "Relevansi Nilai-nilai al-Thariqah pada Kehidupan Kekinian, 87.

26 Peristiwa tersebut terjadi pada hari Jum'at, 2 Sya'ban 1430 H. / 24 Juli 2009 M. Kitab Tafsir al-Jilani cetakan Istambul Turki dengan kertas lux dan berwarna hijau kubah makam Rasulullah. Muhammad Musyafa', 87

27 Muhammad Musyafa', "Relevansi Nilai-nilai al-Thariqah pada Kehidupan Kekinian, 87-88.

28 Achmad Asrari al-Ishaqi, *Al-Muntakhabat Fi Rabitat al-Qalbiyah wa Silat al-Ruhiyah,* Vol. I,, Surabaya: al-Wafa, 2009

yang selalu menjawab semua pertanyaan, mengungkap semua kesaksian dan memaparkan semua yang diketahui; *Khilafiyah* ulama apakah ilmu tasawuf diberikan kepada ahlinya atau juga kepada selain ahlinya; Sebagian cara termudah dan tepat untuk meraih ilmu tasawuf; Orang-orang yang mengingkari tashawuf; Naskah kesaksian tasawwuf.[29]

Juz tiga memuat sembilan belas bab, dimulai dari kupasan tentang pemahaman agama dan perlawanan shufiyah kepada al-mutafaqqihah; Bantahan terhadap orang yang menganggap bahwa ilmu tasawuf tidak berlandaskan pada al-Qur'an, hadits dan suri tauladan ulama *salaf al-sālih*; Para pembaca al-Qur'an dan penutur hadis dengan tanpa adanya keimanan yang merasuk dan meresap dalam hati; Kedudukan ulama sufiyah dalam tasawuf; Pernyataan pemuka tashawuf bahwa mereka berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadits; Pandangan jernih yang memadai; *al-Wafā; al-Jalsah wa al-Suḥbah*; Naskah kesaksian tentang *al-Jalsah wa al-Suḥbah*; Perbedaan *wali muṭlaq* dan *wali murshid*; *al-Shaikh al-murabbi al-murshid*; Jika tidak ada guru pembimbing niscaya kami tidak berma'rifat kehadirat Allah; *al-Shaikh almurabbi al-murshid* laksana dokter yang mengobati; Pengaturan para *al-Shaikh al-murabbi al-murshid* setelah mereka wafat; Kriteria *murshid*; Perilaku yang harus dilakukan *murshid*; Perilaku seseorang yang mendapatkan cobaan kemurshidan dengan izin *murshid*-nya sebelum meraih kesempurnaan; *al-Mubāya'ah*; Berguru kepada *murshid* dan berguru kepada *murshid* lain setelah guru *murshid* yang pertama wafat.[30]

Juz empat memuat tiga puluh lima bab, dimulai dari tarekat adalah adab secara menyeluruh; Mengambil pelajaran, mengikuti dan meneladani Rasulullah; Macam-macam tarekat, asal usul dan para tokohnya; Tarekat *al-'Alawiyah al-'Aliyah al-Rabbaniyah al-Qudsiyah*; Silsilah para tokoh tarekat; Silsilah tarekat *al-Sadah Ali Ba'alawi*; Silsilah tarekat *al-Haddadiyah*; Silsilah syaikh di antara dua syaikh; Sayyidina Hasan al-Basri mendengar riwayat dari imam 'Ali b. Abi Talib; *Ilbasul khirqah*; Macam-macam *khirqah* ditinjau dari segi ketetapan hukum; Persyaratan izin dalam memakaikan *khirqah*; Keguruan, tarbiyah dan kemurshidan tidak tergantung pada sosok dan prestasi tertentu; Posisi *badal* beserta guru murshidnya; Larangan keras; Alam barzah; Penciptaan arwah lebih dahulu dari pada jasad; Keberadaan arwah sebelum firman Allah: "bukankah Aku Tuhanmu"; Sebagian hikmah diutusnya para Nabi; Kekalnya arwah dan matinya jasad; Sifat-sifat dan hal ihwal arwah; Pengertian mati pada jasad, nafsu dan arwah; Macam-macam arwah; Arwah berdiskusi tentang ilmu; Dua ruh berdiskusi karena sayang dan iba terhadap umat; Arwah berdiskusi tentang berita dan kejadian yang telah terjadi di alam dunia dan yang sedang terjadi pada penduduk dunia; Rasa dan penemuan benda-benda yang tidak bernyawa; Kerikil dan Makanan bertasbih; Tangisan kayu korma kering di masjid; Tiang pintu dan tembok rumah membaca amin; Mimbar bergerak-gerak; Kemunafikan, kedloliman dan hutang; Pengamatan, penghayatan dan memetik

[29] Achmad Asrari al-Ishaqi, *Al-Muntakhabat Fi Rabitat*, Vol. II.
[30] Achmad Asrari al-Ishaqi, *Al-Muntakhabat Fi Rabitat*, Vol III.

pelajaran; asal sifat nafsu.[31]

Juz lima memuat dua puluh bab, dimulai dari pembahasan sifat-sifat Allah Yang Maha Rahman, sifat malaikat, binatang dan setan; *Ahli la ilaha illa Allah* dan ahli ucapan *la ilaha illa Allah*; Tuntunan dan bimbingan; Melalui para Nabi kita mendapatkan hidayah, kepada ulama kita mengikuti jejak, dan dengan *umarā'* kita hidup damai aman sentosa; Fitnah dan bencana bagi orang yang dapat melihat rahasia hamba-hamba Allah*; Karāmah*; *Hujjah* kepada *ahli dahir* yang mengingkari karāmah dan perbedaan antara para nabi dengan para wali dalam karāmah; Hikmah dan Basirah dalam berda'wah menuju kehadirat Allah; Kenapa orang kafir tidak disifati dengan *'uluw al-himmah*?; *Shari'ah, tariqah, haqīqah, ma'rifah; Tajalliyat; Waḥdat al-Wujud*; *al-Hulul wa al-itihad*; *Waḥdat al-wujud wa al-shuhūd*; Pembagian zikir; *Darajāt al-fanā'*; Derajat kerasulan Nabi dan derajat kewaliyan Nabi; Pamungkas.[32]

Corak Penafsiran

Tafsir *Al-Muntakhabāt* merupakan kitab tasawuf dan kitab tarekat. Artinya, di samping didalam *Al-Muntakhabāt* berbicara soal ilmu batin dan teorisasi tentang pengalaman rohani, juga berbicara tentang kaidah-kaidah tarekat, eksistensi *bai'at, mujalasah, muṣaḥabah,* kriteria dan etika *murshid* dan murid, perbaikan akhlak dan penyucian jiwa serta pembahasan lain yang terkait dengan tasawuf dan tarekat. Hal ini sebagai bukti bahwa seorang sufi tidak dapat terlepas dari tarekat, akhlak dan amaliah. Bahkan tasawuf *naẓari* pun tidak kosong dari sisi tarekat, akhlak dan amaliah. Kemudian hal tersebut merupakan suatu bukti bahwa Al-Muntakhabāt tergolong tafsir sufi.

Sumber Penafsiran

Metode yang dipakai KH. Achmad Asrori al-Ishaqi dalam kitab Tafsir *Al-Muntakhabāt* jika ditinjau dari segi sumber penafsiran, termasuk *riwāyah*, dan *ishāri*, sedangkan dilihat dari dimensi cara penjelasan terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an termasuk *bayāni* dan *muqāran*, sedangkan dilihat dari dimensi keluasan penjelasan termsuk *iṭnabi*. Sedangkan dilihat dari dimensi sasaran dan tartib ayat yang ditafsiri termasuk *mauḍū'i*. *Ittijah* penafsiran dalam kitab *Al-Muntakhabāt* kebanyakan bercorak *sūfi*.

Komentar terhadap Tafsir *Al-Muntakhabāt*

Habib Zain bin Ibrahim bin Zain bin Semith al-Husaini Al-Hadhramy Al-Madany dalam sambutannya mengatakn bahwa Kitab *Al-Muntakhabāt* merupakan kitab yang kokoh, tegak dan lurus dan memuat segudang faedah yang besar dan agung serta keelokan dan keindahan yang agung.[33]

---

31 Achmad Asrari al-Ishaqi, *Al-Muntakhabat Fi Rabitat*, Vol. VI.
32 Achmad Asrari al-Ishaqi, *Al-Muntakhabat Fi Rabitat*, Vol V.
33 Achmad Asrari al-Ishaqi, *Al-Muntakhabat Fi Rabitat*, Vol. I., 5.

Al-Habib Al-Hasib Ar-Rahib Al-Qorib Syaikh bin Ahmad Al-Musawa dalam sambutannya pun mengatakan bahwa kitab *Al-Muntakhabāt* sangat luhur kedudukannya, jarang ditemukan, tiada orang yang mengulurkan timba untuk menimba apa yang ada didalamnya, kecuali dia adalah orang yang hatinya dipenuhi dengan nur-cahaya oleh Allah SWT, diberi bantuan dengan pertolongan dari sisi-Nya. Kemudian beliau mengatakan bahwa susunan kitab *Al-Muntakhabāt* ini sangat jernih uraiannya yang dilengkapi dengan dalil-dalilnya bersinar laksana matahari, kelembutan (pembahasannya) laksana bintang-bintang berkilauan dilangit yang menyinari kepahaman-kepaaman, keutamaannya indah laksana kebun yang sedang mekar bunga-bunganya, keagungannya laksana pohon besar penuh dengan buah-buahan yang beraneka ragam, ketinggian ilmiyahnya laksana langit penuh dengan bintang-bintang yang menerangi pada penjuru dunia, mengucurkan kema'rifatan laksana mendung yang mecurahkan air hujan.[34]

Muhammad Musyafa' dalam disertasinya yang berjudul *"Relevansi Nilai-nilai al-Tariqah pada Kehidupan Kekinian, (Studi Penafsiran Ayat-ayat al-Qur'an dalam Al-Muntakhabāt Karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqi)"* mengatakan bahwa metode tafsir al-Qur'an *Al-Muntakhabāt* ditinjau dari segi sumber penafsiran, termasuk dalam tafsir *riwāyah* dan *ishari.*[35]

Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama dalam Kitab Tafsir Sufi *Al-Muntakhabāt*

Berbicara masalah nilai-nilai pendidikan moderasi beragama, penulis condong dengan pendapat Masdar Hilmy, menurut penuturannya bahwa sikap moderat dapat tercermin dalam karakter peserta didik sebagai berikut:

Pertama, Penyebaran ajaran agama melalui ideologi non kekerasan, *Kedua*, Mengadopsi cara hidup modern dengan segala derivasinya, termasuk teknologi, demokrasi, HAM dan sejenisnya, *Ketiga*, penggunaan cara berpikir rasional, *Keempat,* Memahami Islam dengan pendekatan kontekstual, *Kelima,* Penggunaan ijtihad dalam mencari solusi terhadap persoalan yang tidak ditemukan justifikasinya dalam Al-Qur'an dan Hadis.[36] Setidaknya ada empat nilai dasar yang perlu dikembangkan dan diinternalisasikan melalui proses pendidikan jika memperhatikan pendapat Masdar Hilmy tersebut diatas, diantaranya, toleran (*tasāmuh*), keadilan (*'adālah*), keseimbangan (*tawāzun*), dan kesetaraan (*musāwah*). Bahkan ada juga pendapat yang menambahkan, yaitu keberagaman (*tanawwu'*)

---

34 Achmad Asrari al-Ishaqi, *Al-Muntakhabat Fi Rabitat*, Vol I, 8-9.

35 Muhammad Musyafa', "Relevansi Nilai-nilai al-Thariqah pada Kehidupan Kekinian, (Studi Penafsiran Ayat-ayat al-Qur'an dalam Al-Muntakhabat Karya KH. Achmad Asrori al-Ishhaqi"), 355.

36 Mochamad Hasan Mutawakkin, "Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib", UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020, 49.

dan keteladanan (*uswah*).[37]

Kalau dilihat dari mufassir Indonesia menurut Bisri Musthofa dalam tafsirnya *al-Ibris* bahwa moderasi beragama yakni sikap beragama yang harus mampu menjadi penengah di antara manusia terhadap perbedaan yang ada sekaligus menjadi penerus ajaran daripada Rasulullah SAW. agar apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dapat tetap diamalkan dan dapat memperbagus umat manusia dari segala aspeknya. Konsep ini tentu sangat baik untuk diterapkan di negara yang majemuk yang terdiri dari berbagai suku, agama dan budaya terutama di Indonesia.[38]

Sedangkan pendidikan moderasi beragama menurut KH. Achmad Asrori al-Ishaqi didalam kitab *Tafsir Al-Muntakhabāt* ada bab:

العبرة والقدوة والأسوة[39]

"Mengambil pelajaran, megikuti dan mensuritauladani Rasulullah SAW."

KH. Achmad Asrori al-Ishaqi dalam bab ini mengambil rujukan satu ayat dalam al-Qur'an surat al-Qolam pada ayat ke-4:

وَإِنَّكَ لَعَلى خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

KH. Achmad Asrori al-Ishaqi menafsirkan ayat ini dengan hadis Rasulullah SAW.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ، عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ[40]

Rasulullah SAW. Bersabda: "Sesungguhnya kami diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik"

Beliau juga menjelaskan Akhlaknya Rasulullah SAW. Dengan meriwayatkan hadis yang diriwayatkan oleh Sayyidah 'Aisah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَارَةَ، عَنْ سَعْدِ بْنِ هِشَامٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ، فَقُلْتُ: أَخْبِرِينِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَتْ: "كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ "[41]

---

37 Mochamad Hasan Mutawakkin, "Nilai-nilai Pendidikan, 49.

38 Ahmad Yani, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa: Kajian Terhadap Qs. Al-Baqarah [2]: 143", *Jurnal Pendidikan Kebudayaan dan Keislaman*, Vol. 1, No. 1, (Desember 2022), 36.

39 Ahmad Asrari al-Ishaqi, *Al-Muntakhabat Fi Rabitat al-Qalbiyah wa Silat al-Ruhiyah*, (Surabaya: al-Wafa, 2009), 10.

40 Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Vol. 14. (Bairut: Muassahah al-Risalah, 1998), 512-513.

41 Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, 183.

"Akhlak baginda Habibillah Rasulillah SAW adalah Al-Qur'an"

Setelah beliau menafsirkan ayat dengan hadis Nabi dan menyampaikan penafsiran yang cukup panjang yang pada intinya kita umatnya harus mensuritauladani akhlak, adab, '*ubudiyyah* serta perilaku *ẓahir* dan *bāṭin* Rasulullah, dalam periwayat tersebut penulis menemukan beberapa tuntunan dan bimbingan beliau melalui penafisran beliau dalam mensuritauladani Rasulullah SAW diantaranya yaitu:

Pertama, Keadilan (*'adālah*)

Beliau mengatakan dalam tafsirnya bahwa ukuran akhlaq yang baik itu berpusat pada empat hal, diantaranya: *Pertama,* Menghindari hal-hal yang menyakitkan orang lain. *Kedua,* Menanggung (siap menerima) hal-hal yang menyakitkan pada dirinya. *Ketiga,* Bermurah hati dan berbuat kesejukan.[42] *Empat* Berlaku adil.[43]

Adil dalam segala urusan, baik dalam akidah maupun dalam segala aktivitas.[44] Adil dapat diartikan *fair* dan menempatkan sesuatu pada tempatnya, memperlakukan hukum *'azīmah* dalam kondisi normal, dan memberikan hukum *rukhṣah* dalam kondisi darurat atau bahkan hajat, dan tak segan untuk merubah rumusan fatwa atau kebijakan tertentu karena perubahan situasi dan kondisi.[45] Demikian juga Shaikh KH. Achmad Asrori al-Ishaqi yang dalam dakwahnya selalu menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan mendudukkan seseorang sesuai dengan kemampuan dan keahliannya untuk bersama-sama berkhidmah dan menghamba ke hadirat Allah.[46]

Bahkan beliau KH. Achmad Asrori al-Ishaqi memberian perhatian yang sangat tinggi terhadap anak keturunan dengan memperhatikan atau mengajari sifat adil dan akhlak baik yang lain. Hal ini dapat dilihat penafsiran beliau dalam kitab *Al-Muntakhabāt*[47] setelah beliau menyampaikan ukuran akhlak, beliau menafsirkan al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6:

---

42 Bermurah hati dan berbuat kesejuan ini penulis memahami bahwa sikap *rahmatan lil'alamin* (bersifat kasih saying dan lemah lembut kepada siapapun, sebuah ajaran yang diajarkan oleh KH. Muhammad Utsman al-Ishaqi (Ayah KH. Achmad Asrori al-Ishaqi) kepada putra beliau KH. Achmad Asrori al-Ishaqi, beliau KH. Achmad Asrori al-Ishaqi berpesan:

عَلَيْكُمْ بِالرِّفْقِ عَلَى الْعَوَمِ لاَ بِالْعِلْمِ

"Hadapilah orang awam dengan sikap belas kasih sayang, tidak sekedar denngan ilmu."

Rosidi, *Konsep Sufistik KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy Mursyid Tarekat al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyyah,* Yogyakarta: Bildung, 2019, 23.

43 Ahmad Asrari al-Ishaqi, *al-Muntakhabat Fi Rabitat al-Qalbiyah wa Silat al-Ruhiyah,* Surabaya: al-Wafa, 2009, 11.

44 Penafsiran Hadlratusy Syekh KH. Achmad Asrori al-Ishaqi pada surat al-Baqarah (2): 143. al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Vol. 20, 82-85.

45 Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat Kajian Metodologis,* Situbondo: Tanwirul Afkar 2018, 2.

46 Muhammad Musyafa, *Relevansi nilai-nilai al-Thariqah pada kehidupan Kekinian,* Seminar di Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, 25 Maret 2021.

47 Ahmad Asrari al-Ishaqi, *Al-Muntakhabat*, 11-12.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Penulis memberi kesimpulan bahwa ajaran untuk selalu berperilaku baik, khususnya berperilaku adil dan secara umumnya berperilaku moderat ini menurut beliau KH. Achmad Asrori al Ishaqi, harus diajarkan bukan hanya dalam masa kekinian, tetapi harus terus diperhatikan dan diajarkan kepada anak keturunan kita semua. Hal ini pun dikuatkan dengan pendapat beliau didalam kitab beliau tentang tuntunan dan bimbingan, beliau berpendapat bahwa gugah, dorong dan bangkitkan hati para penerus generasi muda kita serta anak-anak keturunan kita.[48]

Kedua, *Wasaṭiyah* (Tengah)

Secara linguistik, kata *Wasaṭiyah* berasal dari kata "*wasaṭ*" (وسط) dalam bahasa Arab. Kata ini secara harfiah berarti "tengah", "pertengahan", atau "posisi di tengah antara dua sisi yang sama jaraknya".[49] Dalam al-Qur'an, istilah *wasaṭ* disebutkan di dalam surat al-Baqarah [2] ayat 143:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًاۗ

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."

Ayat dalam Surah Al-Baqarah ayat 143 memberikan banyak pelajaran penting bagi umat Islam. Ayat ini menyebut umat Islam sebagai "umat pertengahan," yang berarti mereka harus menjadi komunitas yang adil, seimbang, dan moderat dalam berbagai aspek kehidupan. Keseimbangan ini mencakup dimensi spiritual, sosial, dan moral.[50]

KH. Achmad Asrori al-Ishaqi menafsirkan kata "*ummah wasaṭan*" pada surat al-Baqarah (2): 143 dengan umat pilihan dan adil dalam semua urusan, termasuk di dalamnya *wasaṭan fī al-anbiyā, wasaṭan fī al-sharī'ah, wasaṭan fī al-taṣawwur wa al-i'tiqād, wasaṭan fī al-tafakkur wa al-shu'ūr, wasaṭan fī al-tanzīl wa al-tansīq (wa al-istinbāt), wasaṭan fī al-irtibāt wa al-'alaqāt, dan wasaṭan fī al-makān*, sehingga umat

48 Achmad Asrori al-Ishaqi, *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan,* Surabaya: Al-Wafa, 2014, 19-20.

49 Abdul Azis dan A. Khoirul Anam, Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021, 16.

50 Fitria Mustika dan Tengku Muhammad Sahudra, "Peranan Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Mahasiswa Pendidikan Geografi di Universitas Samudra Langsa," Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial 10, no. 2, (2018): 236.

Muhammad dianugerahi oleh Allah empat hal; *ilmu, al-ḥilm, al-'adl dan al-iḥsān*.[51]

Nilai-nilai tafsir tersebut membentuk paradigma, pola berpikir, pola bertindak, pola penafsiran, dan pola berperilaku *wasaṭiyah* yang tertanam dalam jiwa KH. Achmad Asrori al-Ishaqi. Watak *wasaṭiyah* melekat pada Islam semenjak agama ini lahir, dan dengan ijin Allah akan terus melekat sampai hari kiamat tiba. Setelah terjadi perpecahan dalam tubuh umat Islam, watak *wasaṭiyah* melekat pada *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*.[52]

Sebagai bukti empiris paradigma sikap *wasaṭiyah* Shaikh KH. Achmad Asrori al-Ishaqi adalah penafsirannya yang kental dengan prinsip *wasaṭiyah*. Diantaranya penafsiran beliau dalam tema "Rasulullah sebagai teladan, penyambung hati, dan pengikat rohani," tepatnya penafsiran surat al-Shura (42): 52, kalimat *"wa innaka latahdī ilā ṣiraṭ mustaqīm"* menuntun dan membimbing agar seseorang melihat dan yakin bahwa Rasulullah adalah perantara dalam hidayah. Sedangkan surat al-A'raf (7): 43; *"wa mā kunna linahtadiya laulā an hadānā Allāh*, dan al-Qasas (28): 56; *"Innaka lā tahdi man ahbabta walakinna Allāh yahdī man yashā"* menuntun dan membimbing agar seseorang melihat dan yakin bahwa hakikat pencipta hidayah adalah Allah.[53]

Ketiga, Mengeratkan persaudaraan antara sesama manusia *(toleransi)*

Sebenarnya dalam realita yang disaksikan oleh para murid beliau dan khususnya disaksikan oleh penulis bahwa KH. Achmad Asrori al-Ishaqi merupakan sosok guru yang agung sangat toleransi. Namun yang disampaikan dalam kitab *Al-Muntakhabāt* hanya sebagian, yang mana sejatinya beliau adalah sebagai seorang *murshid* sepatutnya beliau menerangkan tentang hal yang berhubungan dengan masalah *keṭariqah*-an.[54] Ajaran yang diajarkan oleh KH. Achmad Asrori al-Ishaqi adalah penyelenggaraan Majlis Dzikir Al Khidmah dengan tujuan membimbing umat untuk memperbaiki dan meningkatan moral, etika dan nilai-nilai spiritual umat, serta untuk mendokan kedua orang tua, mendoakan guru-guru, para pendahulu, keselamatan bangsa serta yang paling utama adalah keselamatan diri.

Salah satu hal yang perlu dicatat bahwa KH. Achmad Asrori al-Ishaqi adalah pendiri Jama'ah Al Khidmah, dalam tatanan dan tuntunan Jama'ah Al Khidmah memakai buku Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliyah Ath Thoriqoh dan Jama'ah Al Khidmah, didalam buku ini dalam syi'ar Jama'ah Al Khidmah beliau berpesan agar Saling mengerti, menyayangi, menghargai, menghormati, memuliakan, dan menaungi serta melindungi sesama umat manusia, dalam artian saling bertoleransi antar umat beragama.[55]

---

51 Baca: Penafsiran al-Fatihah: Tuntunan dan Bimbingan Hidup dan Kehidupan. al-Ishaqi, Mutiara Hikmah: Hakikat Agama Islam, Ahad kedua Safar 1426.

52 Muhammad Musyafa, *Relevansi nilai-nilai al-Thariqah pada kehidupan Kekinian,* Seminar di Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, 25 Maret 2021.

53 Achmad Asrori al-Ishaqi, *Al-Muntakhabat,* 2, Vol. 1, 85-87.

54 Muhammad Musyafa, *Relevansi nilai-nilai al-Thariqah pada kehidupan Kekinian,* Seminar di Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, 25 Maret 2021.

55 Achmad Asrori al-Ishaqi, *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan*, 11 dan 24.

Hal ini juga terbukti bahwa beliau ketika menyelenggarakan majlis dzikir dalam rangka Haul Akbar di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dan acara Jama'ah Al Khidmah dalam rangka haul Akbar Gresik sekitar tahun 2024 pernah mengundang tokoh Agama Hindu yaitu Ida Pedanda Wayahan Wanasari[56] dari Bali, bukan hanya datang, tetapi juga diberi kesempatan untuk menyampaikan pesan dan kesan kepada para Jama'ah yang hadir.[57] Kemudian, pada acara Jama'ah Al Khidmah dalam rangka Haul Akbar Bali mulai tahun 2009 juga mengundang tokoh pemeluk agama lain dan juga diberi kesempatan untuk menyampaikan pesan dan kesan kepada para Jama'ah yang hadir.[58] Bukan hanya itu, penulis juga mengetahui dan menyaksikan serta mengikuti langsung ketika acara Jama'ah Al Khidmah dalam rangka HUT Pemerintah Kota Surabaya sekitar tahun 2014 juga mengundang beberapa tokoh pemeluk agama lain.

Kemudian pada Tafsir *Al-Muntakhabāt* penulis menemukan suatu penafsiran dari KH. Achmad Asrori al-Ishaqi yang mefsirkan ayat yang berbicara keagungan akhlak Rasulullah yaitu pada al-Qur'an surat al-Qolam pada ayat ke 4, beliau mengungkap dengan menyebutkan perkataan ulama' dengan redaksi:

قَالَ الْعُلَمَاءُ — رَحِمَهُمُ اللهُ تَعَالَى . : يَنْبَغِيْ حَمْلُ الْأُخُوَّةِ عَلَى الْإِنْسَانِيَةِ حَتَّى تَشْمُلَ الْكَفِرَ فَيَنْبَغِيْ أَنْ تُحِبَّ لَهُ الْإِيْمَانَ وَالْهِدَايَةَ وَالْخَيْرَ كُلَّهُ، وَلِذَلِكَ يُسْتَحَبُّ الدُّعَاءُ لَهُ بِالْهِدَايَةِ، وَالْمُرَادُ: إِيْثَارُ مَايُؤَدِّي إِلَى الْمَحَبَّةِ وَفِعْلِ مَايُغْرِسُ فِيْ قَلْبِكَ الْوُدَّ لِأَخِيْكَ وَإِلَّافَالْحُبُّ غَيْرُ مَقْدُوْرٍ فِيْ ذَاتِهِ.[٥٩]

"Para ulama berkata: "dianjurkan untuk mengeratkan persaudaraan anatar sesama manusia, bahkan juga hingga sampai kepada orang-orang non-muslim dengan berharap akan tumbuhnya keimanan, hidayah dan kebaikan baginya. Oleh karenanya disunnahkan untuk mendo'akan petunjuk baginya, yakni dengan mendahulukan suatu perbuatan yang dapat mendatangkan rasa cinta dan melakukan sesuatu yang melahirkan kecintaan dihatimu kepada saudara, karena esensi cinta tidak memiliki kadar ukuran, sehingga kita hanya mengusahakannya."

اَلْأَصْلُ فِيْ الْأَدَبِ شُهُوْدُ النَّقْصِ عَلَى النَّفْسِ وَ الْكَمَالِ عَلَى الْغَيْرِ[٦٠]

"Intisari daripada adab adalah memandang hina diri sendiri dan melihat orang lain lebih mulia."

Kalau dilihat dari dua pendapat diatas bahwa toleransi yang diajarkan beliau sangatlah relevan dalam memahami hadis dibawah ini:[61]

---

56 Ketua Kerukunan Umat Beragama Bali.

57 Achmad Yahya, Wawancara, Gresik, 20 Juli 2024.

58 Irawan, Wawancara, Surabaya, 20 Juli 2024.

59 Achmad Asrori al-Ishaqi, *Al-Muntakhabat*, Vol. 4, 23.

60 Achmad Asrari, *al-Muntakhabat Fi Rabitat al-Qalbiyah wa Silat al-Ruhiyah*, (Surabaya: al-Wafa, 2009),18.

61 Abi 'Isa Muhammad Ibn Isa al-Tirmidzi, *al-Jāmi' al-Tirmidzi*, (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyyah, t.th), 364.

أَلَا إِنَّ بَنِي آدَمَ خُلِقُوا عَلَى طَبَقَاتٍ شَتَّى، فَمِنْهُمْ مَنْ يُولَدُ مُؤْمِنًا وَيَحْيَا مُؤْمِنًا وَيَمُوتُ مُؤْمِنًا، وَمِنْهُمْ مَنْ يُولَدُ كَافِرًا وَيَحْيَا كَافِرًا وَيَمُوتُ كَافِرًا، وَمِنْهُمْ مَنْ يُولَدُ مُؤْمِنًا وَيَحْيَا مُؤْمِنًا وَيَمُوتُ كَافِرًا، وَمِنْهُمْ مَنْ يُولَدُ كَافِرًا وَيَحْيَا كَافِرًا وَيَمُوتُ مُؤْمِنًا،

Ketahuilah bahwa anak turunan Adam niku diciptaaken ngangge tingkatan engkang bermacem-macem: Golongan yang pertama yaitu: Golongan yang dilahirkan dalam keadaan beriman, hidup di dunia dalam keimanan dan ketika meninggal dalam keadaan beriman, kedua, golongan yang dilahirkan dalam keadaan kafir, hidup di dunia dalam kekafiran, dan meninggalnya dalam keadaan kafir, ketiga Golongan ketika dilahirkan dalam keadaan mukmin, hidup di dunia dalam keimanan, tetapi ketika meninggal dalam keadaan kafir, keempat, golongan yang dilahirkan dalam keadaan kafir, hidup didunia dalam kekafiran, tetapi ketika meninggal dalam keadaan beriman.

Hadis diatas memberi penjelasan bahwa sebagai seorang mukmin yang sudah diberi nikmat yang agung oleh Allah SWT berupa nikmat Iman dan Islam ini, tidak layak untuk sombong dengan keimanannya (seakan imannya tidak akan hilang selamanya), tetapi yang lebih tepat adalah selalu menjaga keimannya dengan selalu beribadah kepada Allah dan saling menghargai dan menghormati sesama manusia (toleransi). Belum tentu iman yang dimiliki sekarang ini akan selamanya dimiliki, dan kekafiran yang dimiliki orang lain akan selamanya kafir, bisa juga seorang yang awalnya kafir, tetapi menjadi muslim sebelum meninggal, bahkan ada seseorang yang selama hidupnya muslim tetapi sebelum dia wafat diberi keimanan olah Allah SWT *(husnul khātimah).* Disinilah pentingnya toleransi, mengajarkan juga ketawadu'an, menurut KH. Achmad Asrori al-Ishaqi dalam kitab tafsir *Al-Muntakhabāt* bahwa:

وإن رأينا من هو عل غيردیننا، نرفقه ونلينه وندعوه ونستهديه الى الله تعالى، لأنّنا نوقر ونشهد، أنّ إيماننا فى علم الله تعالى ومشيئته تعالى، فهو مغيب عنّا، هل يختم لنا بحسن الخاتمة أو بسوء الخاتمة.[٦٢]

"Jika kita melihat pemeluk agama lain, kita bergaul dengan lemah lembut dan mendo'akannya agar mendapat hidayah dari Allah Ta'ala,[63] karena kita menyaksikan bahwa iman kita berada pada ilmu dan kehendak Allah Ta'ala, sehingga samar bagi kita, apakah diberi husnul khotimah atau su'ul khotimah.

Diantara yang disampaikan beliau adalah dalam menjalani prilaku tarekat seorang murid diperbolehkan untuk berguru *murshid* lebih dari satu, hal ini merupakan kelaziman para ulama terdahulu. KH. Achmad Asrori al-Ishaqi mengutip pernyataan dari al-Haddad (w. 1132 H.) dalam *Risalah al-Murid* ketika ditanyai bebolehan untuk memiliki banyak guru, sebagai berikut:

---

62 Achmad Asrari, *Al-Muntakhabat Fi Rabitat al-Qalbiyah wa Silat al-Ruhiyah,* Vol VI, 19.

63 Bahkan mendo'akan pemeluk agama lain agar mendapat hidayah dari Allah SWT, dihukumi sunnah. Achmad Asrari, *Al-Muntakhabat Fi Rabitat al-Qalbiyah wa Silat al-Ruhiyah,* 26.

فَأَجَابَ: نَعَمْ، يَجُوْزُ ذَلِكَ بِشَرْطِ أَنْ يَكُوْنَ بَيْنَهُمْ شَيْءٌ مِنَ الْخِلَافِ وَأَنْ يَكُوْنُوْا كُلُّهُمْ مِنْ أَهْلِ الصِّدْقِ وَالْإِنْصَافِ. وَالْإِعْتِمَادُ عَلَى وَاحِدٍ: يَكُوْنُ هُوَ الْمُعَوَّلُ عَلَيْهِ لَابُدَّ مِنْهُ فِي الْغَلِبِ.

"Maka Habib Abdullah menjawab: 'Ya boleh, dengan syarat antar satu tarekat dengan lainnya tidak ada perselisihan dan perbedaan pendapat sedikit pun. Juga para murid tersebut merupakan orang-orang yang memiliki kesungguhan dan tujuan yang bersih. Akan tetapi berguru pada satu murshidlah yang dapat dijadikan pegangan yang berlaku pada umumnya."

Pendapat ini melegalkan berguru melebihi dari satu murshid ini memang bertolak belakang dengan pendapat mayoritas. Namun, dalam hal ini KH. Achmad Asrori al-Ishaqi tidak memukul rata kepada seluruh umat muslim, melainkan hanya kepada mereka yang mampu, sehingga keputusan adalah ditangan murid. Selain itu, masuknya seseorang kedalam tarekat bulanlah sebuah keharusan, meskipun memiliki banyak dampak kemanfaatan (dalam hal ini tidak terdapat paksaan).[64]

Keempat, Menghargai Perbedaan

KH. Achmad Asrori al-Ishaqi dalam metode dakwahnya mampu membaca kehidupan manusia atau sosio-historis setiap murid jama'ahnya, dalam artian dapat memahami bahwa setiap manusia memiliki kadar pemahaman yang berbeda, sehingga memerlukan metode dakwah atau penanganan yang berbeda pula, beliau mengungkapkan dalam kitab Tafsir Al-Muntakhabāt bahwa:

وَالنَّاسُ فِيْ هَذِهِ الْأَشْيَاءِ يَتَفَاضَلُوْنَ فَمَنَازِلُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ عَلَى قَدْرِ حُظُوْظِهِمْ مِنْهَا فَأَوْفَرُهُمْ مِنَ الْمَعْرِفَةِ أَعْلَمُهُمْ بِهِ، وَأَعْلَمُهُمْ أَوْفَرُهُمْ حَظًّا مِنْ هَذِهِ الْأَشْيَاءِ، وَأَوْفَرُهُمْ مِنْهَا أَعْظَمُهُمْ مَنْزِلَةً عِنْدَهُ، وَأَقْرَبُهُمْ وَسِيْلَةً، وَأَرْفَعُهُمْ دَرَجَةً. وَعَلَى قَدْرِ نُقْصَانِهِ مِنْ هَذِهِ الْأَشْيَاءِ يَنْتَقِصُ حَظُّهُ وَتَنْحِطُ دَرَجَتُهُ وَتَبْعُدُ وَسِيْلَتُهُ وَيَقِلُّ عَمَلُهُ وَتَضْعُفُ مَعْرِفَتُهُ.[٦٥]

"Pemahaman manusia tentang hal (keagamaan) ini beragam. Kedudukan mereka di sisi Allah sesuai dengan besar kecil kadar pemahamannya. Kesempurnaan ma'rifat mereka menunjukkan kelebih pengertiannya akan Allah. Orang yang lebih mengetahui dan mengerti akan Allah sebagai Tuhannya adalah orang yang paling sempurna baginya akan pemahamannya tentang kehidupan. Demikian ini adalah orang yang paling agung, tinggi dan besar derajat di sisi-Nya, serta lebih dekat kepada-Nya. Juga berlaku sebaliknya. Jika pemahamannya kurang, maka kurang baginya, kedekatan derajat-Nya, sedikit amal dan lemah kema'rifatan-Nya.

Pernyataan KH. Achmad Asrori al-Ishaqi diatas juga dikuatkan dalam hadis Riwayat Imam al-Bukhari Rasulullah SAW bersabda:

---

64 Zakki., Muhammad, "Moderasi Beragama dalam Kitab Tasawuf Al-Muntakhabat karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqi", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 19, No. 1, 2021, 298.

65 Achmad Asrari, *al-Muntakhabat Fi Rabitat al-Qalbiyah wa Silat al-Ruhiyah,* Vol II, 140.

حَدِّثُوا النَّاسَ، بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ، اللَّهُ وَرَسُولُهُ[66]

"Bicaralah kepada orang lain sesuai dengan apa yang mereka pahami. Apakah engkai ingin Allah SWT dan Rasul-Nya didustakan?"

Muslim meriwayatkan dari Abdullah Ibnu Mas'ud pun disampaikan bahwa:

ما أنت بمحدث قوما حديثا لا تبلغه عقولهم، إلا كان لبعضهم فتنة[67]

"Tidaklah engkau berbicara dengan suatu kaum dengan suatu perkataan yang tidak bisa digapai oleh akal mereka, kecuali akan menjadi fitnah (kesesatan) bagi sebagaian mereka."

Realita yang terjadi semasa hidup KH. Achmad Asrori al-Ishaqi adalah banyak Jama'ahnya yang merasa menjadi murid KH. Achmad Asrori al-Ishaqi seutuhnya, hal ini disebabkan karena Kiyai Achmad Asrori Al-Ishaqi mampu mengambil hati para jamaahnya. Hal ini dapat dibuktikan ketika pengajian Ahad Awal yang banyak hadir adalah masyarakat Jawa Timur yang kebanyakan mengenal bahasa Madura, KH. Achmad Asrori al-Ishaqi pun menyampaikan pengajiannya dengan bahasa Madura halus, sedang ketika menyampaikan pengajian Ahad Kedua dengan memakai bahasa Jawa *kromo Inggil*, karena banyaknya jama'ah yang hadir dari masyarakat Jawa Tengah, kemudian ketika acara Haul Akbar yang dihadiri oleh seluruh jamaah dari penjuru Indonesia dan bahkan luar negeri, maka beliau KH. Achmad Asrori al-Ishaqi menggunakan bahasa Indonesia, hal ini dilakukan beliau dalam rangka agar para jama'ah memahami apa yang dilakukan sampaikannya.[68] Kemudian juga KH. Achmad Asrori al-Ishaqi membuka ruang terbuka untuk dialog dan musyawarah, hal ini dilakukan beliau ketika membuka sowanan dan ketika berdialok dengan para habaib keturunan Rasulullah SAW.

Cara yang dipraktekkan KH. Achmad Asrori al-Ishaqi inilah yang memberi dampak ajaran thariqohnya dapat berkembang pesat, karena hal tersebut merupakan perwujudan metode dakwah yang mengkontekstualisasikan antar umat Islam dan relitas kehidupan, sehingga dapat terintegrasi antara adat dan Masyarakat dengan ajaran thoriqoh yang diajarkan oleh KH. Achmad Asrori al-Ishaqi.[69]

---

66 Abi Abd Allah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim al-Bukhari, *Shahīh al-Bukhāri*, Riyadh: Bait al-Afkar, 1998, 50.

67 Abi al-Hasan Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dawliyyah li Nashri wa al-Tawzi'), 1998, 33.

68 KH. Achmad Asrori al-Ishaqi, *Kemuliaan Umur dan Nafas Manusia*, Video pengajian disampaikan dalam Pengajian Ahad Kedua di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, tanggal 5 Juli 2009 M atau 14 Rajab 1430 H.

69 Masmedia Pinem, -Manuskrip Dan Konteks Sosialnya Kasus Naskah Tarekat Naqsyabandiyah Di Minangkabau,‖ *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume 10, No. 2 Tahun 2012, 261

Tafsir Al-Muntakhabāt dan Kontekstualisasinya dengan Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajardan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinyauntuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.[70]

Nilai-nilai moderasi beragama atau prisip *wasaṭiyah* dalam menjalankan ajaran agama Islam harus diimplementasikan melalui dunia Pendidikan.[71] Mulai tingkatan PIAD/RA/TK, MI/SD, SMP/MTs, SMA/MA/SMK, lingkungan pondok pesantren sampai Perguruan Tinggi, baik Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, Perguruan Tinggi Umum ataupun Ma'had Aly. Peserta didik di jenjang perguruan tinggi tentu berbeda dengan peserta didik dilembaga Pendidikan dasar dan menengah dalam kerakternya. Materi-materi yang bersifat dialektik atau analitiklah yang lebih cocok pada jenjang usia mahasiswa dalam muatan-muatan materi keislaman. Pananaman atau pengajaran moderasi kepada mahasiswa juga seharusnya dilakukan melalui proses yang berbeda dengan jenjang siswa menengah ataupun dasar.[72]

Menjadi anggota masyarakat yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan memiliki kemampuan akademik professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian baik dibidang ilmu agama Islam maupun ilmu lain yang diintegrasikan dengan agama Islam merupakan suatu tujuan penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Agama Islam. Keputusan Direktur Jendral Pendidiakan Islam Nomer 102 tahun 2019 Tentang standar Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam disebutkan bahwa kualifikasi kemampuan sikap, lulusan PTKI memiliki kemampuan yang meliputi: *Pertama,* Berperilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 serta norma Islam yang toleran, inklusif dan moderat; *Kedua,* Beribadah dengan baik dan sesuai ketentuan agama Islam; dan *Ketiga,* Berakhlak mulia yang diaktualisasikan dalam kehidupan social. [73]

Ajaran moderasi agama dan toleransi telah menjadi salah satu standar utama dalam sistem Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).

---

70 Bambang Hermanto, Perekayasaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, *Foundasia,* vol. 11, no. 2, h. 54. 2020.

71 Aceng Abdul Aziz DKK, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 149.

72 Aceng Abdul Aziz DKK, *Implementasi Moderasi,* 166.

73 Aceng Abdul Aziz DKK, *Implementasi Moderasi*, 167.

Implementasi nilai-nilai pendidikan moderat ini juga tercermin dalam kitab Tafsir Al-Muntakhabāt karya KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, yang telah diterapkan di sejumlah perguruan tinggi. Diantaranya adalah di Institut Al Fithrah Surabaya (IAF) dan Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya. Kedua perguruan tinggi ini secara khusus mewajibkan mahasiswanya untuk mengikuti mata kuliah *Al-Muntakhabāt*, yang secara langsung mengajarkan dan memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai pendidikan moderat. Di Institut Al Fithrah Surabaya, mahasiswa Program Studi Ilmu Tasawuf diwajibkan mengambil mata kuliah *Al-Muntakhabāt* pada semester tiga, empat, dan lima.[74] Sementara itu, di Ma'had Aly Al Fithrah, mahasiswa diwajibkan mengambil mata kuliah yang sama pada semester tiga, empat, lima, enam, dan tujuh.[75] Kebijakan ini menunjukkan komitmen institusi tersebut dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan moderasi agama secara sistematis ke dalam kurikulum mereka.

Melalui pengajaran ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari *tafsīr ishāri* dan aspek-aspek ketasawufan, tetapi juga diberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Pendidikan moderasi beragama dan toleransi sebagaimana yang diajarkan oleh KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi. Nilai-nilai ini tidak hanya terkandung dalam teks kitab Tafsir sufi *Al-Muntakhabāt*, akan tetapi juga terlihat dalam suri teladan beliau sebagai seorang ulama, Guru Murshid dan dai yang senantiasa menyebarkan pesan damai melalui dakwahnya, terutama dalam konteks Jama'ah Al Khidmah.

Fakta bahwa kitab Tafsir *Al-Muntakhabāt* telah menjadi bagian dari sistem pendidikan di dua perguruan tinggi di Surabaya ini membuktikan bahwa pendidikan moderat berbasis tafsir sudah mulai mendapatkan tempat di Indonesia. Meski saat ini penerapannya masih terbatas, hal ini dapat menjadi model inspiratif bagi perguruan tinggi lainnya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi agama ke dalam kurikulum mereka, sehingga semakin banyak generasi muda yang memiliki wawasan keagamaan yang moderat dan toleran.

Kesimpulan

Kitab Tafsir Sufi *Al-Muntakhabāt* karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqi memuat empat nilai pendidikan moderat, yaitu: keadilan *('adalah)*, tengah *(wasaṭiyah)*, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dari segi metodologi yang dipakai KH. Achmad Asrori al-Ishaqi dalam kitab Tafsir sufi *Al-Muntakhabāt* jika ditinjau dari segi sumber penafsiran, termasuk *riwāyah*, dan *ishārī*, sedangkan dilihat dari dimensi cara penjelasan terhadap tafsiran ayat-ayat al-Qur'an termasuk *bayānī* dan *muqāran*, sedangkan dilihat dari dimensi keluasan penjelasan termsuk *iṭnābī*. Sedangkan dilihat dari dimensi sasaran dan tartib ayat yang ditafsiri termasuk *mauḍū'ī*. *Ittijāh* penafsiran dalam kitab *Al-*

[74] Siti Lailatul Fitriani, Wawancara, Surabaya, 25 Juli 2024.
[75] Ahmad Syatori, Wawancara, Surabaya, 25 Juli 2024.

Muntakhabāt kebanyakan bercorak tasawwuf.

Ajaran moderasi agama dan toleransi telah menjadi salah satu standar utama dalam sistem Keagamaan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Implementasi nilai-nilai pendidikan moderat ini juga tercermin dalam kitab Tafsir *Al-Muntakhabāt* karya KH. Achmad Asrori Al-Ishaqi, yang telah diterapkan di Institut Al Fithrah Surabaya (IAF) dan Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya. Fakta bahwa kitab Tafsir *Al-Muntakhabāt* telah menjadi bagian dari sistem pendidikan di dua perguruan tinggi di Surabaya ini membuktikan bahwa pendidikan moderat berbasis tafsir sudah mulai mendapatkan tempat di Indonesia. Meski saat ini penerapannya masih terbatas, hal ini dapat menjadi model inspiratif bagi perguruan tinggi lainnya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi agama ke dalam kurikulum mereka, sehingga semakin banyak generasi muda yang memiliki wawasan keagamaan yang moderat dan toleran.

Daftar Pustaka

Ahmad Yani, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Musthofa: Kajian Terhadap Qs. Al-Baqarah [2]: 143", *Jurnal Pendidikan Kebudayaan dan Keislaman*, Vol. 1, No. 1, (Desember 2022)

Akhmadi. Agus, "Moderasi Agama dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, (Februari 2019.

al-Bukhari. Abi Abd Allah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim, *Shahih al-Bukhari*, Riyadh: Bait al-Afkār, 1998.

al-Ishaqi. Achmad Asrori, *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan,* Surabaya: Al-Wafa, 2014.

al-Ishaqi. Ahmad Asrari, *Al-Muntakhabāt Fi Rabitat al-Qalbiyah wa Silat al-Ruhiyah,* Surabaya: al-Wafa, 2009.

al-Naisaburi. Abi al-Hasan Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi, *Shahih Muslim,* al-Riyadh: Bait al-Afkar al-Dawliyyah li Nashri wa al-Tawzi', 1998.

al-Tirmidzi. Abi 'Isa Muhammad Ibn Isa, *al-Jami' al-Tirmidzi,* Riyadh: Bait al-Afkar al-Dauliyyah, t.th.

Anggara, DR. Alfarabi, OO, Ridho, MMA. "Gambaran Bintang Dalam Al Quran Menurut Tantawijawhari(Studi Tafsir 'Ilmi)". *Jurnal Al-I'jaz*. 5 (2), 2023.

Azis. Abdul dan A. Khoirul Anam, Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.

Aziz. Aceng Abdul DKK, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam,* Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

Bustami Saladin, "Tafsir Khawarij Dalam Persfektif Perpolitikan Islam", *Sophist: Jurnal Sosial, Politik, Kajian Islam dan Tafsi*r, Vol 1, No. 1, (Agustus 2020)

Hanbal. Ahmad ibn, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal,* Vol. 14. Bairut: Muassahah al-Risalah, 1998.

Hermanto. Bambang, Perekayasaan sistem pendidikan nasional untuk

mencerdaskan kehidupan bangsa, *Foundasia,* vol. 11, no. 2, h. 54. 2020.
Hevni. Wildani, "Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri", Jurnal Bimas Islam, Vol. 13, No. 1, Juli 2020.
Kurnia PS, AMB. Ridho, MMA. Bachri, A., "Deradicalization of Religion Through Aswaja Course at Lamongan Islamic University". *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*. 8 (1), 2022.
Muhajir. Afifuddin, *Membangun Nalar Islam Moderat Kajian Metodologis,* Situbondo: Tanwirul Afkar 2018.
Mustaqim. Abdul, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir,* Yogyakarta: Idea Prees, 2015.
Mustika. Fitria dan Tengku Muhammad Sahudra, "Peranan Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Mahasiswa Pendidikan Geografi di Universitas Samudra Langsa," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 10, no. 2, 2018.
Musyafa'. Muhammad, "Relevansi Nilai-nilai al-Tariqah pada Kehidupan Kekinian, (Studi Penafsiran Ayat-ayat al-Qur'an dalam Al-Muntakhabāt Karya KH. Achmad Asrori al-Ishhaqi)", UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
Mutawakkin. Mochamad Hasan, "Nilai-nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib", UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
Nelmi Hayati, "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Konteks Ayat Al-Qur'an", Al-Kauniyah, Vol. 3, No. 2 (Desember 2022)
Pinem. Masmedia, -Manuskrip Dan Konteks Sosialnya Kasus Naskah Tarekat Naqsyabandiyah Di Minangkabau,‖ *Jurnal Lektur Keagamaan*, Volume 10, No. 2 Tahun 2012.
Ridho. MMA, "Pemetaan Tafsir Dari Segi Periodesasi". *Dar El Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora.* 10 (2), 2023.
Riyadi. Abdul Kadir, *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Berpengetahuan,* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2014.
Rosidi, "Konsep Maqamat dalam Tradisi Sufistik KH. Ahmad Asrori al-Ishhaqi," *Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam",* Volume 4, No. 1 Tahun 2014.
Rosidi, *Konsep Sufistik KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy (Murshid Tarekat al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyyah),* Yogyakarta: Bildung, 2019.
Zakki, Muhammad, "Moderasi Beragama dalam Kitab Tasawuf Al-Muntakhabāt karya KH. Achmad Asrori al-Ishaqi", Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 19, No. 1, 2021.

Wawancara

Siti Lailatul Fitriani, Wawancara, Surabaya, 25 Juli 2024.
Ahmad Syatori, Wawancara, Surabaya, 25 Juli 2024.
Achmad Yahya, Wawancara, Gresik, 20 Juli 2024.

Irawan, Wawancara, Surabaya, 20 Juli 2024.

Pengajian dan Seminar

al-Ishaqi. Achmad Asrori, *Kemuliaan Umur dan Nafas Manusia,* Video pengajian disampaikan dalam Pengajian Ahad Kedua di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, tanggal 5 Juli 2009 M atau 14 Rajab 1430 H.

Musyafa, Muhammad, *Relevansi nilai-nilai al-Thariqah pada kehidupan Kekinian,* Seminar di Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, 25 Maret 2021.

al-Ishaqi. Achmad Asrori, *Tuntunan dan Bimbingan Hidup dan Kehidupan.* al-Ishaqi, Pengajian, Mutiara Hikmah: Hakikat Agama Islam, Ahad kedua Safar 1426.